

**BUDAYA ARON DALAM IKATAN SOSIAL KELOMPOK
JUMA CIGER DI DESA NARI GUNUNG II**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

Ade Pranata Ginting

NPM: 2102060001



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jumat, Tanggal 29 Agustus 2025, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Ade Pranata Ginting
NPM : 2102060001
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Budaya Aron Dalam Ikatan Sosial Kelompok Juma Ciger di Desa Nari Gunung II

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua


Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

Sekretasi


Dr. Dewi Kusuma Nst., M.Hum

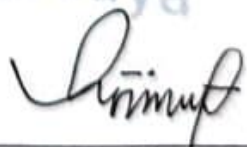
ANGGOTA PENGUJI

Dr. Amini M.Pd

Hotma Siregar S.H. M.H

Dr. Julkifli Amin M.Si



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ade Pranata Ginting
NPM : 2102060001
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Budaya Aron Dalam Ikatan Sosial Kelompok Juma Ciger di Desa
Nari Gunung II
sudah layak disidangkan.

Medan, Agustus 2025

Disetujui oleh:
Pembimbing



Dr. Zulkifli Amin, M. Si

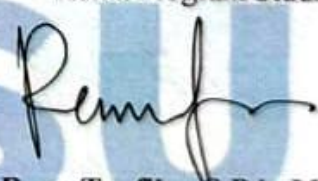
Diketahui oleh:

Dekan



Dra. Hj. Syamsuyunnita, M.Pd.

Ketua Program Studi



Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd.

Unggul | Cerdas | Terpercaya



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ade Pranata Ginting
NPM : 2102060001
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Budaya Aron Dalam Ikatan Sosial Kelompok Juma Ciger di Desa Nari Gunung II

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
6 Juni 2025	Bimbingan Hasil wawancara		
10 Juni 2025	Bimbingan Penyusunan Bab 4, 5		
5 Juli 2025	Bimbingan Pengembangan Bab 4		
17 Juli 2025	Bimbingan Bab 4 dan 5		
11 Agustus 2025	Bimbingan Hasil Bab 4 dan 5		
14 Agustus 2025			

Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd.

Medan, Agustus 2025
Dosen Pembimbing



Dr. Zulkipli Amin, M. Si

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bahwa ini:

Nama : Ade Pranata Ginting
NPM : 2102060001
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Budaya Aron dalam Ikatan Sosial Kelompok Juma Ciger di Desa Nari Gunung II

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong **Plagiat**.
3. Apabila poin 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikianlah pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun, dan dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Medan, Agustus 2025

Hormat Saya

Yang membuat Pernyataan



B23ANX085135286
Ade Pranata Ginting

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

BUDAYA ARON DALAM IKATAN SOSIAL KELOMPOK JUMA CIGER DI DESA NARI GUNUNG II

Ade Pranata Ginting
Program Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Email : pranataade005@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam budaya *Aron* pada masyarakat Desa Nari Gunung II, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, serta mengkaji makna, peran sosial, tantangan, dan keterkaitannya dengan nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Aron* merupakan tradisi kerja sama gotong royong masyarakat Karo yang berfungsi meringankan pekerjaan pertanian sekaligus memperkuat ikatan sosial. *Aron* memiliki makna solidaritas, resiprositas, dan pendidikan nilai, terutama bagi generasi muda. Dalam perkembangannya, *Aron* mengalami perubahan sosial ekonomi, sebagian bergeser dari sistem sukarela (*Aron gegeh*) menjadi sistem kerja upahan (*Aron singemo*), namun nilai inti kebersamaan tetap dipertahankan. Pelestarian budaya dilakukan melalui keterlibatan generasi muda, festival budaya, serta adaptasi teknologi. Budaya *Aron* juga berperan dalam keberlanjutan sosial dengan menciptakan jaringan solidaritas dan mencegah konflik sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Aron* relevan dengan butir-butir Pancasila, seperti kemanusiaan (sila ke-2), persatuan (sila ke-3), musyawarah (sila ke-4), dan keadilan sosial (sila ke-5). Dengan demikian, budaya *Aron* tidak hanya menjadi warisan budaya lokal, tetapi juga sarana internalisasi nilai PPKn dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Aron, budaya Karo, gotong royong, PPKn, Pancasila.

ABSTRACT

BUDAYA ARON DALAM IKATAN SOSIAL KELOMPOK JUMA CIGER DI DESA NARI GUNUNG II

Ade Pranata Ginting

Program Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Email : pranataade005@gmail.com

This study aims to describe in depth the *Aron* culture in the community of Nari Gunung II Village, Tiganderket Subdistrict, Karo Regency, as well as to examine its meaning, social role, challenges, and its relevance to the values of Pancasila and Civic Education (PPKn). The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using Miles & Huberman's interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that *Aron* is a traditional form of mutual cooperation among the Karo people, serving not only to ease agricultural work but also to strengthen social bonds. *Aron* embodies the values of solidarity, reciprocity, and character education, particularly for the younger generation. Over time, *Aron* has undergone socio-economic changes, shifting partly from voluntary work (*Aron gegeh*) to paid labor (*Aron singemo*), yet its core value of togetherness remains preserved. Efforts to sustain the tradition include youth involvement, cultural festivals, and the use of digital media for coordination. Furthermore, *Aron* contributes to social sustainability by fostering solidarity networks and preventing social conflict. The values embedded in *Aron* align with the principles of Pancasila, such as humanity (2nd principle), unity (3rd principle), deliberation (4th principle), and social justice (5th principle). Thus, *Aron* is not only a valuable local cultural heritage but also a medium for internalizing Civic Education and Pancasila values in everyday community life.

Keywords: *Aron*, Karo culture, mutual cooperation, Civic Education, Pancasila.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini walaupun dalam wujud yang sangat sederhana. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada junjungan Rasulullah SAW yang sangat kita harapkan syafaat di yaumul akhir nanti. Suatu kebahagiaan sulit terlukiskan mana kala penulis merasa telah sampai di final studi di jenjang perguruan tinggi ini berupa terbentuknya proposal skripsi.

Penulis menyadari bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan mengenai isi maupun dalam pemakaian, tetapi penulis berusaha agar proposal skripsi ini baik dan benar, keberhasilan penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT, Keluarga, teman-teman dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Dengan pengesahan dan pengalaman terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini berjudul **“BUDAYA ARON DALAM IKATAN SOSIAL KELOMPOK JUMA CIGER DI DESA NARI GUNUNG II”**

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada sosok yang hebat dalam kehidupan penulis, yaitu **Bapak Sukanta Ginting** dan **Ibu Lismawati br Perangin Angin**, yang selalu memberi dukungan, doa, dan semangat kepada saya selama proses penulisan proposal ini. Mereka memang tidak pernah merasakan bangku perkuliahan, namun mereka mampu membawa saya sampai ke titik ini. Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan bantuan dan bimbingan yaitu :

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, MAP**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.
3. Ibu **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S. S., M. Hum**, sebagai Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Mandra Saragih, S. Pd., M. Hum**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak **Ryan Taufika, M. Pd**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Bapak Dr. Zulkifli Amin, M. Si**, senantiasa membimbing dengan penuh rasa ikhlas serta kesabaran yang luar biasa.

7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Terima kasih kepada semua teman sekelas penulis PPKn 21 A Pagi.
9. Terima kasih kepada sahabat dan teman **Riska Ananda Stp** seperjuangan dari awal masuk perkuliahan sampai akhir perkuliahan yang selalu setia menemani penulis.
10. Terima kasih kepada teman seperbimbingan **Azzu Mardi Azra** yang telah mendukung penulis selama masa penulisan proposal ini.
11. Seseorang yang pernah bersama saya, terimakasih untuk patah hati diberi pada saat proses penyusunan penelitian skripsi dan telah menjadi motivasi bagi saya untuk membuktikan bahwa saya akan menjadi pribadi yang lebih baik. Terimakasih atas segala janji yang belum bisa kau tepati. Terimakasih telah menjadi bagian yang menyenangkan dan menyakitkan dari proses pendewasaan peneliti. Sampai berjumpa dalam versi terbaik menurut takdir.
12. Dan saya juga mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri telah bertahan mulai dari awal perkuliahan hingga saat ini, Sehingga saya mampu berjuang tanpa kata menyerah dalam proses penyusunan proposal dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan proposal skripsi

ini. Penulis berharap semoga penulisan proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Apabila penulisan proposal skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis harapkan maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai kita semua amin ya rabbal'amin.

Medan, Agustus 2025

Ade Pranata Ginting

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kerangka Teoritis.....	6
2.1.1 Pengertian Budaya	6
2.1.2 Budaya Aron	7
2.1.3 Ikatan Sosial	14
2.1.4 Kelompok Kerja	17
2.1.5 Hubungan antara Budaya Aron di karo dan Ikatan Sosial	20
2.1.6 Nilai Gotong Royong dalam Budaya Aron sebagai Pilar Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Nari Ginung II.....	23
2.2 Penelitian Yang Relevan.....	26
2.3 Kerangka Konseptual.....	29
BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	32
3.2.2 Waktu Penelitian	32
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	34
3.3.1 Subjek Penelitian.....	34
3.3.2 Objek Penelitian	34

3.4 Sumber Data Penelitian.....	35
3.4.1 Data Primer	35
3.4.2 Data Sekunder	36
3.5 Instrumen Penelitian.....	36
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
3.6.1 Data Collection (pengumpulan data)	37
3.6.2 Data Reduction (Reduksi Data)	38
3.6.3 Data Display (Penyajian Data).....	38
3.6.4 Conclusion Drawing (verification)	39
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Temuan Penelitian	41
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
4.1.2 Karakteristik Informan	42
4.1.3 Asal Usul dan Makna Budaya Aron.....	42
4.1.4 Proses Pelaksanaan Budaya Aron	43
4.1.5 Peran Budaya Aron dalam Ikatan Sosial.....	44
4.1.6 Tantangan dan Perubahan dalam Budaya Aron	45
4.2 Pembahasan	46
4.2.1 Perubahan Sosial Ekonomi	46
4.2.2 Sistem Kerja Pertanian.....	46
4.2.3 Pelestarian Budaya	47
4.2.4 Keberlanjutan Sosial	48
BAB V.....	49
KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran.....	49
DAFTAR' PUSTAKA	51
LAMPIRAN LAMPIRAN	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan cerminan dari identitas suatu masyarakat yang mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tidak hanya membentuk karakter suatu komunitas, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta memperteguh identitas kolektif. Di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya dan etnisnya, setiap daerah memiliki tradisi dan kearifan lokal yang unik, yang mencerminkan cara hidup serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya.

Salah satu budaya yang menarik untuk diteliti adalah budaya Aron, yang terdapat di Desa Nari Ginung II. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat, tetapi juga sebagai pengikat dalam membangun dan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Dalam praktiknya, budaya Aron mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta saling menghormati yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan (Ginting, 2021).

Desa Nari Ginung II, yang terletak di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Merupakan sebuah komunitas yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal. Pola interaksi sosial masyarakat di desa ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Budaya Aron sebagai salah satu bentuk warisan budaya, memainkan peranan penting dalam membentuk pola hubungan sosial masyarakat yang bersifat kolektif dan harmonis.

Dalam konteks ini, budaya Aron tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga menjadi medium dalam mempererat solidaritas sosial dan memperkuat struktur sosial masyarakat.

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, budaya lokal seperti Aron menghadapi berbagai tantangan serius. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi telah membawa pengaruh signifikan terhadap cara hidup masyarakat, termasuk dalam hal menjaga dan mewariskan budaya. Masuknya budaya luar, perubahan gaya hidup generasi muda, serta meningkatnya mobilitas sosial telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan norma di masyarakat. Jika tidak ditanggapi dengan serius, hal ini dapat mengancam kelestarian budaya lokal, termasuk budaya Aron (Susanti 2023).

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana budaya Aron berperan dalam membentuk dan mempertahankan ikatan sosial di Desa Nari Gunung II, serta bagaimana masyarakat desa ini beradaptasi terhadap perubahan zaman yang terjadi. Pemahaman yang mendalam terhadap budaya lokal ini juga menjadi langkah awal dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang tepat di tengah derasnya arus perubahan.

Fenomena penurunan partisipasi masyarakat dalam praktik budaya Aron, khususnya di kalangan generasi muda, mencerminkan pergeseran minat dan prioritas yang semakin mengarah pada gaya hidup modern dan tuntutan pekerjaan yang lebih tinggi. Hal ini menciptakan jarak antara generasi dalam penghayatan tradisi yang diwariskan (Amalia 2024). Di sisi lain, masyarakat desa mulai beradaptasi dengan mengintegrasikan elemen-elemen modern ke dalam praktik

budaya Aron, misalnya melalui penggunaan media sosial untuk mempromosikan budaya lokal dan penyelenggaraan acara budaya yang dipadukan dengan hiburan modern. Konflik nilai antara generasi tua dan muda juga muncul, di mana generasi tua berpegang pada praktik dan nilai-nilai tradisional, sementara generasi muda lebih memilih cara-cara yang dianggap lebih praktis dan relevan.

Dalam menghadapi tantangan ini, terjadi peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya, yang ditunjukkan melalui upaya kolektif untuk menggali dan mendokumentasikan praktik budaya, serta penyelenggaraan festival budaya. Selain itu, munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang peduli terhadap perlindungan budaya lokal menunjukkan adanya pergerakan sosial untuk melestarikan tradisi, dengan dukungan dari pemuda dan tokoh masyarakat. Pengaruh media dan teknologi, baik positif maupun negatif, juga turut mengubah cara pandang masyarakat terhadap budaya Aron, menciptakan potensi campuran budaya di mana elemen-elemen baru diintegrasikan ke dalam tradisi yang ada. Dengan demikian, fenomena-fenomena ini menggambarkan dinamika kompleks antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi di Desa Nari Ginung II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami peran budaya Aron dalam ikatan sosial di Desa Nari Ginung II. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai makna dan nilai-nilai yang terandung dalam budaya Aron. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang bagaimana budaya lokal berfungsi

sebagai perekat sosial, serta bagaimana masyarakat berusaha melestarikannya di tengah tantangan zaman.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi dan sosiologi, serta memberikan rekomendasi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam upaya melestarikan budaya lokal. Dengan memahami dan menghargai budaya Aron, masyarakat Desa Nari Ginung II diharapkan dapat terus memperkuat identitas budaya dan ikatan sosial mereka dalam menghadapi era modern yang penuh perubahan (Gule, 2019).

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian hal yang sangat penting dalam penelitian karena merupakan bidang kajian permasalahan agar mempermudah dan juga bermanfaat agar penulis tidak terjebak banyak nya data yang diperoleh dilapangan. Penelitian berfokus mengenai "Peran Budaya Aron dalam Mempertahankan Ikatan Sosial Masyarakat di Desa Nari Ginung II di Tengah Arus Modernisasi".

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana peran budaya Aron dalam membentuk dan mempertahankan ikatan sosial di kalangan masyarakat Desa Nari Ginung II?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami peran budaya Aron dalam membentuk serta mempertahankan ikatan sosial di kalangan masyarakat Desa Nari Gunung II.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan yang telah diuraikan, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada budaya aron dalam ikatan sosial kelompok juma ciger di desa nari Gunung II.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa dan dosen PPKN FKIP UMSU pada budaya aron dalam ikatan sosial kelompok juma ciger di desa nari Gunung II.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Budaya

Budaya merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya tidak hanya terlihat dalam bentuk tarian, pakaian adat, atau bahasa daerah, tetapi juga dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi antar individu di dalam masyarakat. Memahami pengertian budaya beserta unsur-unsurnya menjadi penting agar kita dapat melihat bagaimana budaya membentuk tatanan sosial dan mempertahankan harmoni dalam masyarakat (Mulyeni, 2023).

Istilah "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Budaya dalam konteks ini mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan akal dan pikiran manusia.

Menurut Edward B. Tylor, seorang antropolog Inggris, budaya adalah “keseluruhan yang kompleks, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”(Edward Burnen Tylor, 2023).

Sementara itu, Koentjaraningrat (2009), seorang antropolog Indonesia, menjelaskan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya

manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar.

Definisi-definisi tersebut menekankan bahwa budaya adalah hasil dari proses sosial dan diwariskan antar generasi. Dengan demikian, budaya tidak bersifat biologis, tetapi diperoleh melalui interaksi dan pembelajaran dalam lingkungan sosial.

2.1.2 Budaya Aron

Aron berasal dari kata “sisaron” yang berarti saling membantu. Penyebutan sisaron digunakan dalam hal terkait saling membantu mengurangi beban yang ada pada seseorang ataupun kelompok. Dalam konteks pekerjaan, sisaron berarti mengurangi beban pekerjaan. Aron dalam budaya Karo adalah sebuah konsep pola kerja sama dan panjang-menolong yang dilakukan oleh Suku masyarakat Karo di Sumatera Utara (SARI, 2019). Budaya aron diwujudkan dalam bentuk kelompok kerja yang terdiri dari orang muda atau dewasa, biasanya berjumlah antara 6 hingga 24 orang, yang bekerja bergotong royong dalam mengerjakan sawah, ladang, atau kegiatan sosial lainnya (Ginting, 2021).

Budaya Aron adalah sebuah tradisi atau praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat pertanian di beberapa daerah Indonesia, termasuk di Desa Nari Gunung II. Aron secara umum mengacu pada suatu bentuk kerja bersama yang dilakukan oleh kelompok untuk mencapai tujuan bersama, yang sering kali berkaitan dengan kegiatan bertani atau bekerja di lahan bersama. Dalam budaya Aron, anggota masyarakat bekerja secara kolektif dengan prinsip saling membantu dan berbagi beban kerja, terutama pada masa-masa tertentu seperti musim tanam atau panen.

Dalam konteks lain, sisaron juga akan berubah pengucapannya menjadi isaroi, yang berarti membantu menengahi atau merelai orang yang sedang berkonflik. Dalam pengucapan sehari-hari saat ini, kata aron dalam bahasa Karo memiliki arti ganda. Aron dalam konteks terkait bidang ekonomi berarti sebutan bagi mereka yang bekerja untuk menghasilkan barang, khususnya dalam bidang pertanian. Mereka yang bekerja bersama di lahan pertanian disebut sebagai aron atau kelompok aron. Dunia pertanian Karo menggunakan sebutan aron bagi mereka yang bekerja bersama-sama atau dipekerjakan dalam kegiatan pertanian di ladang, kebun ataupun sawah. Kata aron menunjuk kepada satu kelompok pekerja di bidang pertanian yang memiliki suatu aturan main tertentu. Sebutan aron pada awalnya digunakan dalam sistem pertanian padi, baik padi sawah ataupun ladang, khususnya dalam sistem pertanian padi subsisten.

Aron dalam bidang pertanian Karo yang tradisional adalah apa yang disebut sebagai aron gegeh tenaga kerja dari satu kelompok sesama petani dalam satu kampung yang saling bertukar tenaga dan tidak dibayar dengan uang.

Aron dalam bidang pertanian Karo yang tradisional adalah apa yang disebut sebagai aron gegeh; tenaga kerja dari satu kelompok sesama petani dalam satu kampung yang saling bertukar tenaga dan tidak dibayar dengan uang. Sebutan ini dibedakan maknanya dengan aron singemo yang berarti buruh tani upahan.

Budaya Aron, yang berakar pada prinsip gotong royong, menekankan rasa kebersamaan yang tinggi di antara anggota masyarakat dalam melaksanakan tugas bersama, di mana mereka saling membantu tanpa mengharapkan imbalan materi, melainkan lebih mengutamakan kepuasan sosial dan kebutuhan untuk memastikan

kelangsungan hidup bersama, sementara dalam praktiknya, budaya ini tidak mengenal hierarki yang jelas, melainkan mendorong kepemimpinan kolektif di mana setiap individu dalam kelompok memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan berperan, dengan dasar yang kuat pada nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan keadilan yang memperkuat hubungan sosial antarwarga dan menciptakan rasa saling memiliki, serta terwujud dalam praktik-praktik tertentu dalam aktivitas pertanian, seperti membersihkan lahan, menanam padi, dan memanen, yang melibatkan tenaga kerja besar secara bersamaan, menunjukkan betapa budaya ini memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Budaya Aron telah ada sejak lama di Desa Nari Gunung II, yang merupakan bagian dari masyarakat agraris. Secara historis, budaya ini lahir dari kebutuhan akan kerja kolektif dalam rangka mencapai hasil yang lebih optimal dalam kegiatan pertanian. Pada zaman dahulu, masyarakat Nari Gunung II, seperti banyak desa di daerah pedesaan Indonesia, mengandalkan pertanian sebagai sumber utama penghidupan mereka. Namun, karena keterbatasan tenaga kerja individu dan luasnya lahan pertanian, maka kerja gotong royong seperti Aron menjadi hal yang sangat penting.

Budaya terbentuk sebagai hasil dari interaksi sosial yang terus berkembang dalam suatu masyarakat. Ia lahir dari kebutuhan kolektif untuk menciptakan tatanan hidup yang harmonis dan berkelanjutan. Di tengah kehidupan masyarakat pedesaan yang sarat dengan nilai kebersamaan dan ketergantungan antarindividu, muncul berbagai bentuk budaya lokal yang berfungsi sebagai perekat sosial. Salah satu

budaya yang lahir dari konteks ini adalah budaya Aron, yang berkembang secara khas di Desa Nari Ginung II, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Kemunculan budaya Aron tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat yang pada dasarnya hidup dalam sistem kekerabatan dan kolektivitas yang tinggi. Di desa ini, kehidupan masyarakat sangat bergantung pada kerja sama antarwarga. Kegiatan sehari-hari seperti bertani, membangun rumah, menyelenggarakan pesta adat, hingga menghadapi duka cita, semuanya melibatkan partisipasi banyak orang. Dalam konteks ini, kebutuhan untuk saling membantu menjadi dasar lahirnya praktik sosial yang disebut Aron.

Secara historis, Aron muncul sebagai bentuk tanggapan terhadap keterbatasan sumber daya, baik tenaga kerja maupun biaya. Masyarakat menyadari bahwa pekerjaan besar tidak dapat diselesaikan sendiri, sehingga muncullah kesepakatan tak tertulis untuk saling membantu tanpa pamrih. Bantuan yang diberikan pun bukan dalam bentuk materi, melainkan tenaga dan waktu, yang kemudian dibalas dalam bentuk partisipasi pada kegiatan serupa milik orang lain. Dari sinilah konsep gotong royong yang melekat dalam budaya Aron mulai terbentuk.

Budaya Aron kemudian berkembang menjadi bagian penting dari struktur sosial masyarakat Desa Nari Ginung II. Ia bukan hanya menjadi sistem kerja sama, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat nilai-nilai luhur seperti solidaritas, kekeluargaan, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial. Setiap kegiatan Aron menjadi ajang bertemunya berbagai generasi, memperkuat komunikasi antarwarga,

serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan kata lain, Aron bukan hanya tradisi, melainkan sistem sosial yang kompleks dan bermakna.

Selain sebagai respons terhadap kebutuhan praktis, budaya Aron juga mengakar kuat dalam sistem nilai budaya Karo yang menjunjung tinggi adat istiadat dan hubungan antarindividu. Dalam masyarakat Karo, prinsip hidup "Mehamat" (saling menghormati) dan "Sangkep nggeluh" (kebersamaan dalam hidup) menjadi landasan moral yang menghidupi praktik Aron. Oleh karena itu, Aron tidak hanya menjadi praktik sosial, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat Karo yang memperkuat ikatan mereka dengan leluhur dan tanah asal.

Namun, keberlangsungan budaya Aron kini menghadapi tantangan besar seiring perubahan sosial dan modernisasi yang berlangsung cepat. Generasi muda mulai menunjukkan kecenderungan untuk meninggalkan tradisi, sementara masuknya nilai-nilai individualisme dan gaya hidup modern mengurangi intensitas interaksi sosial tradisional. Meski demikian, akar dari budaya Aron yang tumbuh dari kebutuhan kolektif dan nilai gotong royong tetap menjadi dasar kuat bagi upaya pelestariannya.

Pada saat ini Aron telah menjadi suatu sistem yang mengkonstruksi pendukung dalam komoditas petani yang dapat menciptakan suatu gambaran kerjasama dengan berbagai aturan dan nilai tertentu yang dapat saling berhubungan antar sesama petani Karo dalam kesepakatan bersama. Kemudian setelah terjadi kesepakatan munculah hak dan kewajiban masing-masing pada kelompok Aron. Kemudian Aron ini berkembang sebagai sebuah sistem kerjasama yang mempunyai macam-macam

pangaturan kerjasamanya. Ada beberapa jenis Aron saat ini yang ada di Tanah Karo di antaranya yaitu:

- a. Aron Gehgeh atau Aron Sinai atau Aron Sinuria: Sebutan kepada pekerja dalam bidang pertanian dengan tujuan yang utamanya yaitu untuk kebutuhan substensi.
- b. Aron danak-danak (danak-danak = anak-anak) : Merupakan jenis aron yang terdiri dari anak-anak yang usianya masih di bawah umur.
- c. Aron Singemo : Yaitu sebutan yang di berikan para petani di Karo di wilayah sekitar Berastagi yang bekerja di lahan pertanian dan bekerja sebagai buruh.
- d. Aron Muat-muat Telu : Merupakan istilah yang muncul ketika orang-orang Karo sudah mulai menanam sayur-sayuran.
- e. Aron Pajak, Aron Moncok-moncok, atau aron mendadak : Yaitu sebutan yang telah di berikan oleh para petani di Karo kepada buruh tani Migran yang berada di tempat sekitaran pajak ataupun pasar di Berastagi

Seiring berjalannya waktu, meskipun modernisasi dan perubahan sosial membawa berbagai pengaruh pada pola hidup masyarakat desa, budaya Aron tetap terjaga sebagai bagian dari tradisi lokal yang sangat dihargai. Hal ini dilestarikan dalam berbagai bentuk kegiatan kelompok, salah satunya dalam kelompok kerja Juma Ciger, yang berfokus pada kegiatan bersama untuk memastikan kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat terpenuhi.

Kelompok kerja Juma Ciger di Desa Nari Gunung II merupakan salah satu contoh kelompok yang dengan gigih melestarikan budaya Aron. Dalam praktiknya, mereka secara rutin mengimplementasikan prinsip gotong royong dalam berbagai

kegiatan pertanian, seperti menanam, merawat, dan memanen hasil pertanian bersama. Tidak hanya berbagi tenaga, anggota kelompok ini juga berbagi hasil pekerjaan secara adil dan merata, sesuai dengan semangat budaya Aron yang mengutamakan keadilan sosial dan kebersamaan. Selain bekerja di lahan pertanian, kelompok ini juga menjaga tradisi perayaan hasil kerja keras mereka melalui kegiatan makan bersama, berbagi hasil pertanian, dan mengadakan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan yang telah diraih. Perayaan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota kelompok.

Pendidikan dan penyuluhan juga menjadi aspek penting dalam budaya Aron yang diterapkan dalam kelompok Juma Ciger. Mereka berperan sebagai penyuluh informal bagi generasi muda atau anggota baru, memberikan pengetahuan mengenai teknik bertani yang lebih baik dan bagaimana cara menjaga solidaritas sosial dalam kelompok. Sistem kepemimpinan dalam Juma Ciger mengikuti tradisi kepemimpinan kolektif yang ada dalam budaya Aron, di mana pemimpin bergilir, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk memimpin dalam berbagai kegiatan sosial dan pertanian. Ini bukan hanya memberikan rasa tanggung jawab kepada semua anggota, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan.

Selain itu, dalam menjalankan kegiatan pertanian, kelompok Juma Ciger juga menekankan pentingnya penggunaan sumber daya secara berkelanjutan. Mereka mendorong penggunaan metode pertanian ramah lingkungan, seperti pertanian organik, dan berusaha menjaga keseimbangan alam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, budaya Aron dalam Juma Ciger tidak hanya terjaga

melalui kerja sama sosial, tetapi juga dipertahankan melalui praktik-praktik yang mengutamakan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam, yang pada akhirnya turut memperkuat kedamaian dan kesejahteraan masyarakat Desa Nari Gunung II.

2.1.3 Ikatan Sosial

Ikatan sosial merujuk pada hubungan-hubungan yang terbentuk antara individu-individu dalam masyarakat yang saling terhubung melalui interaksi sosial, norma, nilai, dan kewajiban bersama. Ikatan ini menciptakan kesatuan dalam masyarakat dan memungkinkan adanya kerja sama antar individu untuk mencapai tujuan bersama. Ikatan sosial dapat terbentuk dalam berbagai bentuk, mulai dari hubungan keluarga, persahabatan, hingga hubungan dalam kelompok kerja atau komunitas. Dalam masyarakat, ikatan sosial sangat penting karena ia memastikan kelangsungan hidup kelompok dan stabilitas sosial, di mana individu dapat saling membantu, berkoordinasi, dan mendukung satu sama lain untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sebagaimana dijelaskan oleh Giddens (2017), ikatan sosial memainkan peran penting dalam mencegah isolasi sosial, mengatasi konflik, dan memperkuat kohesi dalam masyarakat.

Pentingnya ikatan sosial dalam masyarakat tidak hanya terletak pada fungsinya dalam menjaga harmoni dan solidaritas, tetapi juga dalam menciptakan rasa saling memiliki dan identitas sosial. Tanpa ikatan sosial yang kuat, individu atau kelompok dalam masyarakat dapat mengalami isolasi, ketidakamanan, dan bahkan konflik. Dengan adanya ikatan sosial yang baik, masyarakat mampu

menghadapi tantangan bersama, mengatasi kesulitan, dan menjaga kedamaian sosial.

Teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim merupakan salah satu landasan penting dalam memahami bagaimana ikatan sosial mengikat individu-individu dalam masyarakat. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua jenis utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik umumnya terjadi dalam masyarakat tradisional, di mana terdapat kesamaan yang kuat dalam norma, nilai, dan pekerjaan di antara anggotanya. Dalam konteks ini, ikatan sosial dibangun berdasarkan kesamaan dan pemikiran yang mendalam antara individu-individu, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat (Durkheim, 1893). Sebaliknya, solidaritas organik muncul dalam masyarakat yang lebih kompleks dan modern, di mana individu memiliki peran yang lebih spesifik dan saling bergantung pada satu sama lain. Dalam solidaritas organik, ikatan sosial lebih didasarkan pada perbedaan dan saling melengkapi antar individu, yang memungkinkan tercapainya keseimbangan dan keteraturan dalam masyarakat modern (Giddens, 2017).

Selain itu, teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer juga memberikan wawasan penting mengenai pembentukan ikatan sosial. Teori ini menekankan bahwa ikatan sosial terbentuk melalui interaksi simbolik yang bermakna antara individu. Menurut Mead (1934), individu membangun ikatan sosial melalui komunikasi dan simbol yang dipahami secara bersama, yang memungkinkan mereka untuk saling memahami, membentuk identitas, dan menciptakan rasa kebersamaan. Blumer (1969) menambahkan bahwa

melalui penggunaan simbol seperti bahasa, ekspresi wajah, dan tindakan lainnya, individu berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang lebih dalam, sehingga memperkuat ikatan sosial yang ada dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan sosial bukan hanya sekedar hubungan langsung, tetapi juga melibatkan komunikasi yang membangun makna bersama di antara individu.

Di sisi lain, teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George Homans memberikan perspektif berbeda mengenai pembentukan ikatan sosial. Teori ini mengemukakan bahwa ikatan sosial terbentuk melalui proses pertukaran yang saling menguntungkan antar individu. Dalam pandangan ini, individu cenderung membentuk hubungan sosial berdasarkan pertukaran yang memberikan manfaat atau keuntungan bagi kedua belah pihak. Homans (1958) berpendapat bahwa individu akan terus membentuk hubungan sosial jika mereka merasa mendapatkan manfaat, baik secara materi maupun sosial, dari hubungan tersebut. Dengan demikian, ikatan sosial ini tercipta berdasarkan prinsip saling menguntungkan, yang memungkinkan hubungan tersebut bertahan dalam jangka panjang.

Dalam konteks yang lebih luas, ikatan sosial dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu ikatan sosial primer dan ikatan sosial sekunder. Kedua jenis ikatan ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal intensitas interaksi dan tujuan hubungan sosial. Ikatan sosial primer terjadi dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki interaksi yang intens dan langsung. Jenis ikatan ini biasanya terbentuk dalam konteks keluarga, teman dekat, atau kelompok kecil lainnya yang memiliki hubungan emosional yang kuat dan saling mengenal satu sama lain. Ikatan

sosial primer sangat penting dalam pembentukan karakter individu, karena di dalamnya seseorang pertama kali belajar tentang nilai, norma, dan perilaku sosial. Karakteristik utama dari ikatan sosial primer adalah kedekatan emosional, interaksi yang sering, dan ketidakpastian yang sangat pribadi (Bonds & Henderson, 2019). Ikatan ini memainkan peran penting dalam mendukung kesejahteraan individu dan memberikan rasa aman secara emosional.

Di sisi lain, ikatan sosial sekunder terbentuk dalam kelompok yang lebih besar dan memiliki interaksi yang lebih terbatas atau formal. Jenis ikatan ini terjadi dalam organisasi, tempat kerja, komunitas, atau kelompok sosial yang lebih besar. Ikatan sosial sekunder lebih fokus pada tujuan tertentu, seperti pekerjaan atau kegiatan bersama, dan biasanya bersifat lebih rasional dan fungsional. Meskipun interaksi dalam ikatan sosial sekunder tidak seintens dan serapat dalam ikatan sosial primer, hubungan ini tetap penting untuk mencapai tujuan bersama dan menjaga struktur sosial dalam masyarakat (Blau, 1964). Ikatan sosial sekunder memungkinkan individu untuk bekerja sama dalam lingkungan yang lebih terorganisir dan mendukung tujuan sosial yang lebih besar, sehingga berkontribusi pada stabilitas dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

2.1.4 Kelompok Kerja

Kelompok merupakan sebuah entitas sosial yang terbentuk dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung dan memiliki tujuan atau kepentingan bersama. Dalam kajian ilmu sosial, kelompok sering kali dianggap sebagai unit dasar dalam struktur sosial yang lebih besar. Menurut Reitz (1977), kelompok memiliki ciri-ciri utama, yaitu: pertama, terdiri dari dua individu atau

lebih kedua, memiliki interaksi sosial yang terjadi secara berulang; ketiga, berbagi satu atau lebih tujuan bersama; dan keempat, individu-individu tersebut mengenali diri mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Ini menunjukkan bahwa kelompok tidak hanya terbentuk secara fisik, tetapi juga berdasarkan kesadaran kolektif antar anggotanya.

Kelompok terbentuk karena adanya kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sepenuhnya sendiri, sehingga pembentukan kelompok menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan emosional, psikologis, dan praktis mereka. Dalam hal ini, kelompok menjadi wadah penting untuk pertukaran informasi, dukungan emosional, pembentukan norma, serta pencapaian tujuan kolektif yang sulit dicapai secara individual.

Kelompok merupakan sebuah entitas sosial yang terbentuk dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung dan memiliki tujuan atau kepentingan bersama. Dalam kajian ilmu sosial, kelompok sering kali dianggap sebagai unit dasar dalam struktur sosial yang lebih besar. Menurut Reitz (1977), kelompok memiliki ciri-ciri utama, yaitu: pertama, terdiri dari dua individu atau lebih; kedua, memiliki interaksi sosial yang terjadi secara berulang; ketiga, berbagi satu atau lebih tujuan bersama; dan keempat, individu-individu tersebut mengenali diri mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Ini menunjukkan bahwa kelompok tidak hanya terbentuk secara fisik, tetapi juga berdasarkan kesadaran kolektif antar anggotanya.

Kelompok terbentuk karena adanya kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sepenuhnya sendiri, sehingga pembentukan kelompok menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan emosional, psikologis, dan praktis mereka. Dalam hal ini, kelompok menjadi wadah penting untuk pertukaran informasi, dukungan emosional, pembentukan norma, serta pencapaian tujuan kolektif yang sulit dicapai secara individual.

Dinamika kelompok kerja merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana interaksi antar anggota kelompok memengaruhi perilaku individu, hubungan sosial, dan kinerja kolektif dalam suatu organisasi atau komunitas. Dinamika ini bersifat kompleks karena melibatkan berbagai unsur psikologis dan sosial, seperti komunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, serta reaksi terhadap konflik. Dinamika kelompok tidak hanya menentukan bagaimana kelompok bekerja, tetapi juga bagaimana anggota merasakan kebersamaan, komitmen, dan tanggung jawab terhadap tujuan bersama. Dalam konteks ini, keberhasilan suatu kelompok tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis anggotanya, tetapi juga oleh seberapa baik mereka dapat bekerja sama dalam kerangka dinamika yang positif.

Berbagai faktor turut memengaruhi dinamika kelompok kerja. Di antaranya adalah kejelasan tujuan kelompok, struktur yang ditetapkan, pembagian peran dan tanggung jawab, pembinaan oleh pemimpin atau fasilitator, serta tingkat

kekompakan antar anggota. Suasana emosional dalam kelompok, seperti rasa aman, saling percaya, atau justru konflik tersembunyi, juga memainkan peran penting. Selain itu, tekanan dari luar, baik dalam bentuk tenggat waktu maupun tuntutan manajerial, dapat menjadi pemicu peningkatan atau penurunan efektivitas kelompok. Dinamika kelompok yang sehat ditandai dengan komunikasi yang terbuka, pengambilan keputusan secara partisipatif, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

2.1.5 Hubungan antara Budaya Aron di karo dan Ikatan Sosial

Budaya Aron dalam masyarakat Karo merupakan warisan tradisional yang mencerminkan semangat gotong royong dan kekompakan sosial yang telah lama menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya, Aron dilaksanakan terutama dalam kegiatan pertanian seperti menanam dan memanen, di mana sekelompok warga saling membantu secara bergilir tanpa mengharapkan upah. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk meringankan beban pekerjaan, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat jaringan solidaritas, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Nilai-nilai kekeluargaan, rasa saling memiliki, dan penghormatan terhadap adat istiadat menjadi faktor utama yang mendukung keinginan Aron di tengah masyarakat. Tokoh adat dan orang tua memegang peran penting dalam mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda, memastikan agar budaya ini tetap hidup dan dihargai sepanjang generasi.

Menurut penjelasan dari berbagai sumber, Aron adalah bentuk kerja sama yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda, di mana kelompok-kelompok

petani Karo secara bergilir mengerjakan ladang satu sama lain berdasarkan kesepakatan bersama. Satu kelompok Aron biasanya terdiri dari 6 hingga 24 orang yang saling bergantian mengerjakan ladang anggota lain sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan dan hasil panen dapat dinikmati bersama. Budaya ini bukan sekedar kerja bakti, melainkan juga merupakan wujud nyata dari solidaritas sosial dan rasa saling memiliki yang menjadi ciri khas masyarakat Karo.

Selain dalam bidang pertanian, nilai-nilai Aron juga diterapkan dalam berbagai kegiatan sosial lainnya, seperti pembangunan rumah dan upacara adat, yang memperkuat ikatan sosial dan kekerabatan dalam komunitas . Pelaksanaan Aron juga diiringi dengan ritual guro-guro aron, sebuah upacara tahunan yang sarat dengan nilai filosofis dan religius sebagai ungkapan rasa syukur dan penguatan solidaritas sosial di antara masyarakat Karo .

Namun tantangan modernisasi dan perubahan sosial yang membawa gaya hidup individualistis serta migrasi generasi muda ke kota menyebabkan tradisi Aron mulai mengalami penurunan partisipasi. Oleh karena itu, pelestarian budaya ini perlu dilakukan melalui pendidikan berbasis budaya, pengemasan kegiatan Aron yang menarik bagi generasi muda, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga adat agar nilai-nilai gotong royong dan solidaritas tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Dampak dari pelaksanaan budaya Aron sangat terasa dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Karo. Melalui kegiatan ini, tercipta rasa saling percaya dan kepedulian yang tinggi di antara warga. Tidak hanya dalam kegiatan pertanian,

nilai-nilai yang terkandung dalam Aron juga diterapkan dalam berbagai kegiatan sosial lain, seperti dalam perayaan adat, pembangunan rumah, bahkan dalam upacara kematian. Semangat saling membantu ini menciptakan iklim sosial yang harmonis dan menjadikan masyarakat lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Aron menjadi bentuk nyata dari solidaritas sosial yang bersifat timbal balik, di mana siapa pun yang memberi bantuan akan mendapatkan dukungan serupa ketika membutuhkan.

Namun, laju modernisasi membawa tantangan serius terhadap kelangsungan budaya Aron. Perubahan orientasi ekonomi masyarakat dari sektor agraris ke sektor industri dan jasa, migrasi generasi muda ke kota-kota besar, serta gaya hidup yang semakin individualistik menyebabkan tradisi ini perlahan ditinggalkan. Perkembangan teknologi dan digitalisasi komunikasi turut memengaruhi cara masyarakat berinteraksi, yang dulunya komunal kini menjadi lebih personal dan terfragmentasi. Akibatnya, partisipasi dalam kegiatan sosial berbasis adat seperti Aron semakin menurun, dan nilai-nilai kebersamaan mulai tergerus. Untuk menjaga agar budaya ini tidak punah, dibutuhkan langkah-langkah pelestarian yang bersifat inovatif namun tetap menghormati esensi tradisinya. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan berbasis budaya di sekolah, penyelenggaraan kegiatan Aron yang dikemas secara menarik untuk generasi muda, serta dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga adat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Aron ke dalam pembangunan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, Aron dapat terus hidup dan relevan, bahkan di tengah perubahan zaman yang dinamis.

2.1.6 Nilai Gotong Royong dalam Budaya Aron sebagai Pilar Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Nari Ginung II

Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Nilai ini tidak hanya menjadi alat pemersatu, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang menekankan pada kebersamaan, kekeluargaan, dan saling membantu. Di Desa Nari Ginung II, Kabupaten Karo, nilai gotong royong tidak sekadar menjadi wacana atau slogan, tetapi benar-benar hidup dan terwujud dalam budaya lokal yang dikenal sebagai **budaya Aron**.

Budaya Aron adalah suatu bentuk kebiasaan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun, di mana warga desa saling membantu dalam pelaksanaan berbagai kegiatan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini tidak bersifat formal atau terikat oleh aturan hukum tertulis, melainkan dijalankan atas dasar kesadaran kolektif, rasa tanggung jawab, dan solidaritas sosial yang tinggi. Nilai gotong royong menjadi inti dari pelaksanaan budaya Aron, di mana masyarakat berkumpul untuk bekerja bersama tanpa mengharapkan imbalan, semata-mata untuk menjaga harmoni dan keberlangsungan komunitas.

Dalam praktiknya, budaya Aron mencakup berbagai kegiatan seperti membantu tetangga membangun rumah, memanen hasil ladang, menyiapkan upacara adat, hingga menyelenggarakan pesta pernikahan. Semua kegiatan ini dilaksanakan dengan semangat kebersamaan, di mana setiap individu turut andil sesuai kemampuannya. Tidak ada hierarki yang kaku dalam budaya ini—baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, semua memiliki peran dan

kontribusinya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dalam budaya Aron bukan hanya bentuk kerja fisik, tetapi juga cerminan dari struktur sosial yang egaliter dan inklusif.

Keberadaan budaya Aron telah menciptakan jaringan sosial yang erat di antara warga Desa Nari Ginung II. Rasa memiliki terhadap komunitas tumbuh kuat karena masyarakat merasa bahwa mereka saling bergantung satu sama lain. Ketika seseorang menghadapi kesulitan, yang lain segera datang membantu tanpa perlu diminta. Ini bukan hanya soal pekerjaan, melainkan juga tentang empati, kepedulian, dan rasa kemanusiaan. Dalam konteks ini, gotong royong bukan hanya aktivitas sosial, tetapi juga nilai moral yang membentuk karakter dan identitas masyarakat desa.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, budaya gotong royong dalam Aron mulai menghadapi tantangan yang tidak ringan. Modernisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup generasi muda mulai memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat. Kecenderungan hidup yang lebih individualistis serta tuntutan ekonomi dan pendidikan yang semakin tinggi menyebabkan partisipasi dalam kegiatan Aron mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang lebih memilih merantau ke kota dan meninggalkan kehidupan desa, yang menyebabkan regenerasi dalam praktik budaya Aron menjadi terhambat.

Meski demikian, masyarakat Desa Nari Ginung II tidak tinggal diam. Kesadaran akan pentingnya melestarikan nilai gotong royong dalam budaya Aron terus ditumbuhkan melalui berbagai cara. Salah satu bentuk adaptasi yang menarik

adalah integrasi teknologi dan media sosial dalam memperkuat komunikasi dan koordinasi kegiatan Aron. Misalnya, undangan untuk kegiatan gotong royong kini bisa disebarluaskan melalui grup WhatsApp atau media sosial lokal, memungkinkan generasi muda tetap terlibat meskipun tidak selalu hadir secara fisik. Selain itu, upaya mendokumentasikan praktik budaya ini melalui foto, video, dan tulisan juga menjadi strategi pelestarian yang relevan di era digital.

Tak hanya itu, penyelenggaraan festival budaya dan kegiatan edukatif yang melibatkan sekolah-sekolah setempat juga menjadi langkah konkret dalam menanamkan kembali nilai gotong royong kepada generasi muda. Melalui kegiatan semacam ini, mereka diajak untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengalami langsung makna kebersamaan yang terkandung dalam budaya Aron. Dengan begitu, nilai-nilai tradisional tidak hilang, tetapi justru diperkuat dengan pendekatan yang sesuai dengan zaman.

Budaya Aron, dengan semangat gotong royong yang melekat di dalamnya, adalah cerminan dari kekuatan sosial yang dimiliki masyarakat Desa Nari Ginung II. Ia bukan hanya warisan budaya, tetapi juga aset sosial yang sangat berharga. Di tengah derasny arus perubahan, nilai gotong royong dalam Aron menjadi jangkar yang menjaga masyarakat tetap terhubung dan bersatu. Budaya ini mengajarkan bahwa kekuatan sejati sebuah komunitas terletak pada kemampuan mereka untuk bekerja bersama, saling membantu, dan membangun kehidupan secara kolektif.

Dengan terus memperkuat nilai-nilai ini, masyarakat Desa Nari Ginung II tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga menciptakan masa depan yang berakar pada kebijaksanaan lokal dan solidaritas sosial yang kuat. Budaya Aron, melalui semangat gotong royongnya, memberikan pelajaran penting bagi kita semua bahwa dalam kebersamaan, terdapat kekuatan untuk bertahan, berkembang, dan menghadapi setiap tantangan zaman.

2.2 Penelitian Yang Relevan

1. (Najuah, 2024) GERAKAN ARON DI TANAH KARO TAHUN 1942. Penelitian ini membahas Gerakan Aron di Tanah Karo tahun 1942, yang muncul akibat konflik tanah saat peralihan kekuasaan dari Belanda ke Jepang. Saat itu, banyak petani Karo mengalami ketidakpastian hak atas tanah mereka, karena perubahan kebijakan kolonial dan sistem pertanian tradisional Aron mulai runtuh. Aron, yang awalnya merupakan kerja sama kolektif antarpetani, berubah menjadi gerakan perlawanan. Para petani Karo menolak kebijakan Jepang yang memaksa penyerahan hasil panen secara paksa. Akibat tekanan tersebut, para petani bersatu dan melancarkan pemberontakan terhadap Jepang. Gerakan ini berkembang menjadi bentuk solidaritas rakyat Karo dalam mempertahankan hak atas tanah dan mempertahankan sumber kehidupan mereka. Meski akhirnya berhasil ditekan oleh Jepang melalui strategi tipu daya dan kekerasan, Gerakan Aron menunjukkan pentingnya solidaritas desa dalam menghadapi penindasan kolonial. Penelitian ini menggunakan metode studi

pustaka dan pendekatan historis, dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder untuk merekonstruksi peristiwa Gerakan Aron secara lebih mendalam.

2. (Ginting, 2021) NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM GURO-GURO ARON PADA MASYARAKAT SUKU KARO DESA LAU GUMBA KECAMATAN BERA TAGI KABUPATEN KARO. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya tradisi Guro-Guro Aron dalam kehidupan masyarakat Karo, yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur atas hasil panen tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius. Masyarakat Karo, yang mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian, menjalankan tradisi ini sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil bumi sekaligus mempererat hubungan kekerabatan dan sosial. Penelitian bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Guro-Guro Aron, seperti nilai budaya, nilai religiusitas, dan nilai gotong royong. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guro-Guro Aron tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan ajang mencari jodoh, tetapi juga sebagai media pembelajaran adat, latihan kepemimpinan, dan memperkuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat Karo.
3. (SARI, 2019) PENERAPAN BUDAYA KARO "ARON DAN RUNGGU" OLEH KEPALA RUANGAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA DI TIM KEPERAWATAN. Penelitian ini membahas penerapan budaya Karo "Aron dan Runggu" oleh kepala ruangan untuk meningkatkan kinerja tim keperawatan. Budaya Aron berarti kerja sama dan saling tolong-menolong,

sementara Runggu adalah musyawarah dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini dipilih untuk mengatasi masalah perbedaan sifat dan pandangan antarperawat, serta membangun hubungan kerja yang harmonis. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan setelah penerapan budaya tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa kepala ruangan berperan penting sebagai role model, terlibat langsung dalam pelayanan keperawatan, dan mendorong demokrasi dalam tim. Budaya aron menumbuhkan solidaritas dan sikap saling membantu, sedangkan rungu memperkuat rasa saling menghargai dan kebersamaan dalam keputusan tim. Secara keseluruhan, penerapan nilai lokal ini meningkatkan semangat kerja, mempererat hubungan antar perawat, serta meningkatkan mutu layanan keperawatan.

4. (Karmila Br Karo, 2021) NILAI SOSIAL PADA KELOMPOK KERJA (ARON) PADA MASYARAKAT KARO DI BERASTAGI KABUPATEN KARO. Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang dilakukan oleh Karmila Br Karo untuk menggambarkan dinamika sosial ekonomi masyarakat Karo di Berastagi, Kabupaten Karo, khususnya mengenai perubahan sistem kerja kelompok pertanian tradisional yang disebut aron. Berastagi yang awalnya adalah desa pertanian berkembang menjadi pusat perdagangan hasil pertanian, dan perubahan ini berdampak pada sistem kerja masyarakat, dari gotong royong berbasis timbal balik (aron gegéh) menuju sistem kerja berbasis upah (aron singemo). Penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis aron tradisional, seperti aron gegéh, aron campur, aron serap, aron des, aron danak-danak, dan aron si

telu lapis, serta menjelaskan bentuk baru seperti aron singemo, aron borongan, dan aron pajak, yang muncul akibat perubahan ekonomi dan sosial. Nilai-nilai budaya seperti resiprositas, kepercayaan, loyalitas, jaminan sosial, serta sistem reward and punishment yang melekat dalam aron tradisional perlahan tergantikan oleh orientasi kerja berdasarkan kepentingan ekonomi, seiring berkembangnya sistem pertanian komersial dan kebutuhan tenaga kerja berbasis upah.

2.3 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam makna, nilai, serta fungsi sosial dari budaya Aron dalam kehidupan masyarakat di Desa Nari Ginung II. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena sosial secara holistik berdasarkan perspektif masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Dalam konteks ini, budaya Aron tidak hanya dipandang sebagai suatu kegiatan adat atau seremonial, melainkan juga sebagai sistem nilai yang mengatur interaksi sosial, mempererat solidaritas antarwarga, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat desa (Creswell, 2014; Spradley, 2016).

Metode etnografi digunakan karena mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat melalui keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas sehari-hari. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali dan mendeskripsikan secara rinci proses pelaksanaan budaya Aron, hubungan antarindividu yang terjalin di dalamnya, serta bagaimana nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan atau diadaptasi dalam menghadapi perubahan sosial. Etnografi memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi makna budaya dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri, sehingga menghasilkan data yang lebih kontekstual dan mendalam.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Wawancara dilakukan terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat, generasi muda, dan warga yang terlibat dalam praktik budaya Aron untuk memahami pandangan mereka terhadap fungsi dan perubahan budaya ini. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan budaya Aron untuk mengamati secara nyata interaksi sosial dan nilai-nilai yang dijalankan masyarakat. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip desa, dokumentasi visual, serta catatan adat yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya tersebut.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Nari Ginung II yang terletak di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri dari masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam praktik budaya Aron, termasuk tokoh adat, pemuda, dan anggota masyarakat umum. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penyajian hasil secara naratif.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara utuh bagaimana budaya Aron berperan dalam membentuk dan mempertahankan ikatan sosial masyarakat di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal yang adaptif terhadap perkembangan

zaman tanpa kehilangan makna dasarnya. buatlah kutupann dari hasil tersebut buatlah referensi nya dari buku atau jurnal

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukan penelitian, pemilihan lokasi penelitian sangat penting karena digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yang telah dipilih dan dipertimbangkan sesuai dengan judul penelitian. Maka lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Nari Gunung II, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini merupakan kapan dan lama nya penelitian di lakukan yang dinyatakan secara jelas. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nari Gunung II, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

No	Kegiatan	Bulan/Tahun 2025								Keterangan
		Januar i	Febru ari	Mar et	Apr il	Mei	Jun i	Juli	Agustu s	
1	Pengajuan Judul									Tanggal, 4 Februari 2025.
2	Acc Judul									Tanggal, 22 Februari 2025.
3	Penyusunan Proposal									Penyusunan dikerjakan selama bulan Februari dan Maret.
4	Bimbingan Penyusunan Proposal									Tanggal 22 April 2025 bimbingan BAB I.
5	Pengesahan Proposal									Tanggal 30 April 2025
6	Seminar Proposal									Tanggal 8 Mei 2025
7	Pengesahan Seminar Proposal									Tanggal 8 Mei 2025
8	Surat Izin Riset									Tanggal 24 Mei 2025
9	Pengelolaan Data									29 Mei 2025
10	Bimbingan Skripsi									2 Juni 2025
11	Pengesahan skripsi									14 Agustus 2025
12	Sidang Meja Hijau									29 Agustus 2025

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Nari Gunung II yang terletak di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat ini terdiri dari berbagai kelompok usia, namun yang menjadi fokus utama adalah individu-individu yang secara aktif terlibat dalam praktik budaya Aron, baik mereka yang berasal dari generasi tua yang telah mewarisi dan menjalankan budaya ini sejak lama, maupun generasi muda yang kini berperan dalam proses pelestarian, adaptasi, atau bahkan transformasi nilai-nilai dan praktik sosial tersebut. Subjek ini dipilih karena mereka merupakan pelaku langsung yang memiliki pengalaman, persepsi, dan pengetahuan mendalam mengenai budaya Aron dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menjadi aktor utama dalam dinamika sosial budaya yang terjadi di desa, terutama dalam konteks menjaga keberlangsungan nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial di tengah tantangan perubahan zaman. Keterlibatan mereka dalam wawancara mendalam dan observasi partisipatif diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran budaya Aron dalam kehidupan sosial masyarakat serta sikap mereka terhadap perubahan yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut.

3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran atau hal yang akan menjadi objek masalah yang diteliti dan merupakan sifat, ciri, atau nilai seseorang, benda, atau kegiatan, dengan variasi tertentu, yang ditentukan oleh peneliti yang diselidiki, untuk menarik kesimpulan dapat ditarik. Yang menjadi objek penelitian informan

yang terdiri dari 4 elemen masyarakat desa Desa Nari Gunung II terkait Budaya aron dalam ikatan sosial kelompok juma ciger.

Table 3.2

No.	Elemen	jumlah
1.	Kepala Desa	1
2.	Tokoh Adat	1
3.	Tokoh Masyarakat	1
4.	Anggota Aron	3

3.4 Sumber Data Penelitian

3.4.1 Data Primer

Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lapangan dimana peneliti akan melakukan penelitian. Data primer merupakan data yang bersumber dari data observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini sumber data primernya yakni diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan yang merupakan Tokoh Pemuka Adat dan Masyarakat setempat. Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara *snowball*.

Merupakan pengambilan informan yang ditentukan oleh peneliti dengan cara peneliti sebagai informan utama. Kemudian menentukan informan selanjutnya dan sampai informan berikutnya. Artinya penentuan informan *snowball* merupakan penentuan informan yang berantai yaitu dari informan ke informan berikutnya sampai pada kecukupan data yang dibutuhkan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari data-data dokumen. Data dokumen yang dimaksud disini adalah data yang bersumber dari buku, laporan hasil penelitian, jurnal, dan lain-lain. Data Sekunder juga merupakan data informasi yang telah ada dan dikumpulkan oleh peneliti dan digunakan untuk melengkapi kebutuhan peneliti. Adapun yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, jurnal berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Kaharuddin, 2021).

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak melakukan pengukuran, tetapi eksplorasi untuk menemukan maka yang menjadi instrumen atau alat Penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi Seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Nasution (1998), menyatakan dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya adalah segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti.masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya (Prof. Dr. Sugiyono, 2019).

Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan bahwasnya instrument penelitian adalah alat bantu untuk kesuksesan proses pengambilan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai akhirnya data nya sudah jenuh. Melalui teknik berikut :

3.6.1 Data Collection (pengumpulan data)

Kegiatan utama yang dilakukan ialah mengumpulkan data penelitian. Data yang diperoleh dari kegiatan utama adalah mengumpulkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan dan Dokumentasi data yang bersumber dari masa lampau ataupun penelitian terdahulu sebelumnya.

tabel 3.6 Teknik Pengumpulan Data Wawancara

No	Pertanyaan	Sumber Data
1.	Bagaimana asal-usul budaya aron dalam masyarakat Karo?	Narasumber
2.	Siapa saja yang biasanya terlibat dalam aron?	Narasumber
3.	Bagaimana perkembangan budaya aron dari dulu hingga sekarang?	Narasumber
4.	Apa tantangan utama dalam mempertahankan tradisi aron di tengah perubahan sosial dan teknologi?	Narasumber
5.	Apakah aron hanya berlaku untuk kegiatan pertanian, atau ada bentuk lain di bidang lain?	Narasumber
6.	Apa usaha yang dilakukan oleh masyarakat atau lembaga adat untuk melestarikan budaya aron?	Narasumber

Pengamatan Observasi

No	Kegiatan	Keterangan
----	----------	------------

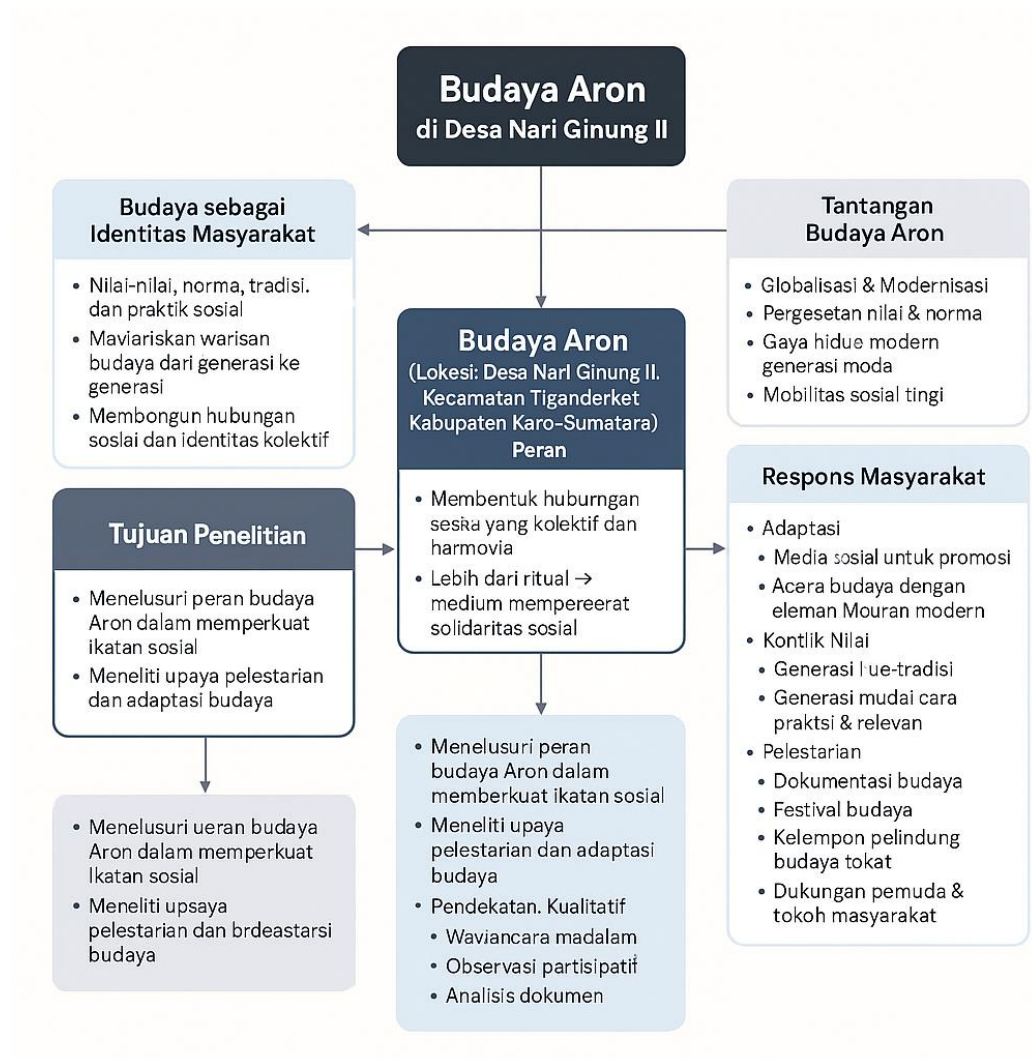
1	Mengamati kondisi kegiatan aron yang dilaksanakan masyarakat di Nari Gunung II	Bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.
---	--	---

3.6.2 Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, merangkum, memilih hal-hal pokok, mengklasifikasikan, memfokuskan pada hal-hal penting dalam tema dan pola yang sama. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi tadi membantu memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data bila diperlukan.

3.6.3 Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk salah satu nya tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami.



3.6.4 Conclusion Drawing (verification)

Menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel (Prof. Dr. Sugiyono, 2019).

Jadi bisa disimpulkan *Conclusion Drawing* (verification) merupakan proses penerikan kesimpulan data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi selama penelitian berada dilapangan selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Nari Gunung II terletak di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Desa ini berada di kawasan dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1.100 meter di atas permukaan laut. Kondisi geografis yang demikian menjadikan wilayah ini memiliki udara sejuk dan lahan yang subur. Potensi pertanian di desa ini cukup besar dengan hasil komoditas berupa padi, jagung, cabai, tomat, buncis, kopi, serta beberapa jenis buah-buahan seperti durian, alpukat, dan cokelat.

Sebagian besar masyarakat di Desa Nari Gunung II bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian bukan sekadar pekerjaan, melainkan juga fondasi kehidupan sosial. Hal ini terlihat dari keterlibatan hampir seluruh anggota masyarakat dalam siklus kegiatan pertanian, mulai dari pengolahan tanah, penanaman, perawatan, hingga panen. Dalam konteks kehidupan sosial inilah muncul tradisi *Aron* sebagai bentuk kerja sama masyarakat. Tradisi ini berfungsi ganda: selain meringankan beban pekerjaan, juga memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Tradisi *Aron* hingga saat ini masih dipraktikkan, meskipun dalam bentuk yang mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini menandakan adanya dinamika dalam mempertahankan budaya, sekaligus upaya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern.

4.1.2 Karakteristik Informan

No	Informan	Usia	Profesi	Pendidikan
I	D Bangun		Guru PNS	S1
II	D Bangun		Kepala Desa	S1
III	Nande Tekang Br Karo		Bertani	SMK
IV	Nande Girik Br Smb		Bertani	SMA
V	Nande Girik Br Smb		Bertani	SMA
VI	Nande Girik Br Karo		Bertani	SMA

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilengkapi dengan peralatan seperti kamera dari handphone sebagai bentuk dokumentasi, serta alat tulis dan atas persetujuan narasumber/informan. Berikut adalah hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan peneliti.

4.1.3 Asal Usul dan Makna Budaya Aron

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, *Aron* sudah dikenal sejak zaman leluhur. Salah seorang tokoh masyarakat, D. Bangun (informan I), menyatakan:

“Aron ini sudah ada sejak zaman orang tua kami dulu, bahkan sejak masa penjajahan Belanda. Tujuannya untuk membantu pekerjaan berat di ladang, karena kalau dikerjakan sendiri tidak sanggup. Jadi kita kumpul rame-rame, pekerjaan jadi ringan dan cepat selesai.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Aron* berawal dari kebutuhan praktis, yaitu meringankan beban kerja pertanian yang berat. Namun seiring berjalannya

waktu, praktik ini berkembang menjadi tradisi sosial yang memiliki nilai budaya yang tinggi.

Makna budaya *Aron* bukan hanya kerja kolektif, tetapi juga simbol kebersamaan dan solidaritas. Hal ini ditegaskan oleh Nande Girik Br Karo (informan VI):

“Aron itu bukan hanya kerja, tapi juga tempat kita saling mengenal, menjaga hubungan, dan belajar kebersamaan. Kalau ikut aron, kita merasa punya saudara lebih banyak.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Aron* mengandung nilai sosial yang kuat, di mana aktivitas gotong royong menjadi sarana membangun keakraban dan mempererat hubungan antarindividu. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), kebudayaan selalu berfungsi sebagai sistem nilai yang memandu perilaku masyarakat. Dalam hal ini, *Aron* menjadi pedoman sosial bagi warga Desa Nari Gunung II dalam berinteraksi.

4.1.4 Proses Pelaksanaan Budaya Aron

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan *Aron* dilakukan secara sukarela. Mekanisme pelaksanaannya melibatkan prinsip resiprositas, yakni siapa yang mendapat bantuan hari ini, akan membantu kembali pada kesempatan lain.

Proses *Aron* biasanya dimulai dengan adanya kesepakatan tentang waktu dan tempat. Kesepakatan ini dahulu dilakukan melalui pertemuan informal antarwarga, namun kini seringkali memanfaatkan teknologi seperti grup WhatsApp. Pada hari pelaksanaan, seluruh anggota kelompok berkumpul di lahan yang menjadi tujuan.

Pembagian kerja dilakukan berdasarkan kemampuan. Laki-laki biasanya mengerjakan pekerjaan berat seperti mencangkul, membajak, atau mengangkut hasil panen, sedangkan perempuan menanam, menyiangi, serta menyiapkan konsumsi. Setelah selesai, kegiatan diakhiri dengan makan bersama. Aktivitas makan bersama ini menjadi simbol kebersamaan, serta memperkuat rasa syukur atas hasil kerja kolektif.

Kelompok kerja *Juma Ciger* merupakan salah satu contoh kelompok *Aron* yang masih aktif di desa. Mereka secara rutin mengerjakan lahan pertanian secara bergilir, membagi hasil panen secara adil, serta menjaga nilai kebersamaan dengan mengadakan syukuran sederhana. Dokumentasi lapangan memperlihatkan bagaimana suasana kerja berlangsung penuh keakraban: para petani bercanda sambil bekerja, sementara kaum ibu mempersiapkan makanan di pinggir ladang.

4.1.5 Peran Budaya Aron dalam Ikatan Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Aron* berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat. Kepala Desa (informan II) menuturkan:

“Kalau kita ikut aron, kita percaya nanti orang lain juga akan bantu kita. Jadi saling balas tenaga, itu yang bikin kita tetap kompak. Kalau tidak ada aron, orang akan sibuk sendiri-sendiri dan hubungan antarwarga bisa renggang.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa aspek peran *Aron* dalam memperkuat ikatan sosial:

1. **Kepercayaan (trust):** setiap anggota yakin bahwa kontribusinya akan dibalas pada gilirannya.

2. **Resiprositas (reciprocity):** hubungan timbal balik terbentuk tanpa kontrak tertulis, melainkan atas dasar kesadaran kolektif.
3. **Solidaritas sosial:** Aron mencegah munculnya konflik dan memperkuat rasa kebersamaan.
4. **Pendidikan nilai:** generasi muda belajar nilai gotong royong, tanggung jawab, serta kebersamaan melalui keterlibatan dalam Aron.

Seperti dikemukakan oleh Durkheim (1964), solidaritas sosial terbagi menjadi solidaritas mekanik dan organik. Aron adalah wujud solidaritas mekanik, karena masyarakat Desa Nari Gunung II masih memiliki kesamaan nilai, norma, dan tujuan yang sama.

4.1.6 Tantangan dan Perubahan dalam Budaya Aron

Perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi membawa dampak terhadap praktik *Aron*. Informan III (tokoh adat) mengatakan:

“Sekarang anak-anak muda banyak yang sibuk sekolah atau kerja ke kota, jadi jarang ikut aron. Kadang aron berubah jadi kerja upahan, padahal dulu semua sukarela.”

Fenomena ini memperlihatkan bahwa terjadi pergeseran nilai dari Aron gegeh (sukarela) menjadi Aron singemo (berupah). Meskipun demikian, masyarakat tetap berusaha menjaga nilai-nilai inti Aron dengan cara beradaptasi. Salah satunya adalah memanfaatkan media sosial untuk mempermudah koordinasi dan menyelenggarakan festival budaya guna menarik minat generasi muda.

Spradley (2016) menyebutkan bahwa budaya adalah sistem adaptif yang senantiasa berubah mengikuti kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan

kondisi *Aron* yang mengalami perubahan, tetapi tetap mempertahankan esensinya sebagai sarana kebersamaan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perubahan Sosial Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *Aron* mengalami perubahan sosial ekonomi. Dahulu, *Aron* murni berbasis sukarela tanpa imbalan materi. Kini, sebagian warga menerapkan sistem *Aron singemo*, yaitu *Aron* yang berbasis upah. Perubahan ini terjadi karena meningkatnya kebutuhan ekonomi rumah tangga serta keterbatasan tenaga kerja akibat migrasi.

Informan Nande Tekang Br Karo menyatakan: “Sekarang banyak orang yang lebih memilih sistem kerja upahan. Bukan karena tidak mau gotong royong, tapi karena kebutuhan hidup semakin besar.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa perubahan *Aron* lebih disebabkan faktor ekonomi daripada hilangnya solidaritas.

Fenomena ini sesuai dengan pendapat Soekanto (2006) yang menyebutkan bahwa perubahan sosial seringkali memengaruhi pergeseran nilai, tetapi nilai inti biasanya tetap bertahan. Dalam konteks PPKn, perubahan sosial ekonomi ini terkait dengan sila ke-5 Pancasila (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia), karena meskipun ada sistem upah, prinsip keadilan dan manfaat bersama tetap dipertahankan.

4.2.2 Sistem Kerja Pertanian

Aron masih menjadi mekanisme utama dalam sistem kerja pertanian masyarakat Desa Nari Gunung II. Kerja kolektif ini mempercepat proses pertanian,

meringankan beban individu, dan memperkuat solidaritas sosial. Informan II menegaskan: “Dengan Aron, pekerjaan ladang lebih cepat selesai, dan kita juga bisa saling membantu.”

Dalam praktiknya, Aron tidak hanya soal kerja, tetapi juga sarana musyawarah. Masyarakat biasanya menentukan jadwal dan pembagian tugas melalui diskusi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Aron mengandung nilai demokrasi lokal.

Dalam perspektif Durkheim (1964), Aron mencerminkan solidaritas mekanik. Sementara dalam perspektif PPKn, sistem kerja ini selaras dengan sila ke-3 Pancasila (Persatuan Indonesia) dan sila ke-4 (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan).

4.2.3 Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya Aron menjadi tantangan tersendiri. Generasi muda semakin jarang terlibat, tetapi masyarakat berusaha melibatkan mereka melalui kegiatan adat, festival budaya, dan media sosial. Informan IV (pemuda desa) mengatakan: “Kami kadang ikut Aron kalau libur sekolah atau kuliah. Orang tua kami selalu bilang jangan sampai lupa dengan budaya sendiri.”

Koentjaraningrat (2009) menekankan bahwa budaya adalah pedoman sosial yang diwariskan antar generasi. Upaya pelestarian Aron adalah bentuk nyata pewarisan budaya tersebut. Dalam konteks PPKn, pelestarian Aron terkait dengan sila ke-2 Pancasila (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab), karena menekankan kepedulian terhadap sesama dan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan.

Selain itu, pelestarian budaya Aron juga memperkuat identitas nasional dan rasa cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan tujuan PPKn untuk membentuk warga negara yang berkarakter, cinta budaya, dan menghargai keberagaman.

4.2.4 Keberlanjutan Sosial

Budaya Aron berperan dalam menjaga keberlanjutan sosial. Aron menciptakan jaringan resiprositas, di mana warga merasa memiliki kewajiban moral untuk saling membantu. Tokoh adat (informan V) menyatakan: “Kalau ada orang yang sakit atau kesusahan, biasanya orang-orang yang pernah ikut Aron bersama dia akan datang membantu.”

Hal ini menunjukkan bahwa Aron tidak hanya berfungsi di ladang, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam perspektif Homans (1958), Aron dapat dipahami sebagai bentuk pertukaran sosial, di mana hubungan sosial bertahan karena adanya manfaat timbal balik.

Keterkaitannya dengan PPKn tampak pada sila ke-1 (Ketuhanan Yang Maha Esa), karena setiap Aron selalu diawali doa; sila ke-3 (Persatuan Indonesia), karena memperkuat ikatan antarwarga; dan sila ke-5 (Keadilan Sosial), karena pembagian kerja dan hasil dilakukan secara adil.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, budaya Aron merupakan warisan budaya masyarakat Karo yang memiliki fungsi ekonomi, sosial, dan budaya. Aron mengalami perubahan sosial ekonomi, tetapi nilai kebersamaan tetap bertahan. Sistem kerja pertanian melalui Aron memperlihatkan praktik gotong royong, musyawarah, dan persatuan yang sesuai dengan nilai Pancasila. Pelestarian budaya dilakukan dengan melibatkan generasi muda, festival budaya, dan adaptasi teknologi. Budaya Aron berkontribusi pada keberlanjutan sosial, menciptakan solidaritas, dan memperkuat identitas masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Aron sejalan dengan sila ke-1 hingga ke-5 Pancasila, terutama nilai gotong royong, persatuan, keadilan sosial, kemanusiaan, dan musyawarah.

5.2 Saran

1. Masyarakat Desa Nari Gunung II perlu terus melestarikan budaya Aron dengan melibatkan generasi muda agar nilai kebersamaan tidak hilang.
2. Generasi muda diharapkan aktif berpartisipasi dalam kegiatan Aron, karena tradisi ini adalah identitas budaya yang harus dijaga.
3. Pemerintah desa dan lembaga adat sebaiknya menyusun program inovatif seperti festival Aron, lomba gotong royong, dan dokumentasi digital.
4. Guru PPKn dapat menjadikan Aron sebagai contoh nyata penerapan nilai Pancasila dalam pembelajaran.

5. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh transformasi budaya lokal di tengah globalisasi serta potensi Aron sebagai model pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Shifa, L. N., Fadilah, A. A., & Tangerang, U. M. (2024). *Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia*. 5, 675–684.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). BUKU PENELITIAN KUALITATIF. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV. syakir Media Press.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Edward Burnen Tylor. (2023). *3 Konsep Budaya Menurut Para Ahli* (pp. 1–6).
- Eka Susanti. (2023). Tradisi Kerja Tahun: Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 149–156.
<https://doi.org/10.56832/edu.v1i1.33>
- Ginting. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Dalam Guro-Guro Aron Pada Masyarakat Suku Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 173.
- Gule, E. (2019). Perkolong-Kolong Pada Kerja Tahun. *Jurnal Seni*.
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8.
- Karmila Br Karo. (2021). *NILAI SOSIAL PADA KELOMPOK KERJA (ARON) PADA MASYARAKAT KARO DI BERASTAGI KABUPATEN KARO*. 8(1), 101–112.
- Mulyeni, S. (2023). *Ilmu Sosial Sebagai Sebuah Pengantar*. 6.
<https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/567137-ilmu-sosial-budaya-dasar-sebuah-penganta-cd7c17f7.pdf>
- Najuah. (2024). *GERAKAN ARON DI TANAH KARO TAHUN*. 7, 5144–5149.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD* (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd (ed.)). ALFABETA, cv.
- SARI, K. (2019). *PENERAPAN BUDAYA KARO “ARON DAN RUNGGU” OLEH KEPALA RUANGAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA DI TIM KEPERAWATAN*.
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.

LAMPIRAN LAMPIRAN

Informan I : Bapak D Bangun

Bapak D Bangun adalah seorang tokoh budaya di Desa Nari Gunung II. Beliau juga seorang guru di sekolah negeri dan sering terlibat di kegiatan lingkungan masyarakat.

Narasumber juga menjelaskan mengenai budaya Aron dan Sejarah asal mula adanya kegiatan kebudayaan itu.

Narasumber menjelaskan *“tradisi aron sebenarnya telah ada sejak dulu, karena perlunya tenaga kerja untuk mengerjakan pekerjaan berat yang membutuhkan anggota kelompok, narasumber menuturkan bahwasanya yang terlibat dalam kegiatan aron biasanya melibibatakan kelompok ibu ibu, bapak bapak, atau kaum remaja, maupun campuran tergantung dengan keadaaannya”*.

Narasumber juga menuturkan *“perkembangan aron dulu dengan dulu tidak berbeda jauh hanya lebih perbedaannya di sistem pengupahan”*.

Narasumber juga menuturkan bagaimana tantangannya *“cara mempertahankan bagaimana nilai kekeluargaan dan kebersaan itu tetap harmonis”*.

Narasumber juga menuturkan *“budaya aron tidak hanya berlaku dilingkungan pertanian bisa juga mencalup di kegiatan lainnya yang berbanfaat di sekitar kita, tuturnya”*

Narasumber menerangkan cara untuk mempertahankan budaya aron *“kita hanya menjaga budaya ini dengan baik dan tidak merusak nilai daripada budaya untuk tetap terjaga kelestariaanya”*.

Informan II : Bapak D Bangun

Bapak D Bangun merupakan narasumber yang sebagai tokoh Masyarakat di Desa Nari Gunung II.

Narasumber menjelaskan *“bagaimana dulu tradisi aron itu ada dan masyarakat sejak dulu kala yang menjadi tradisi sejak dulu kala”*.

Narasumber juga menuturkan yang *“terlibat biasanya banyak bisa kaum remaja waktu panen, atau bapak bapak pas waktu kerja berat maupun ibu ibu pada musim tanam, pemupukan sampai panen”*.

Narasumber juga menjelaskan *“perkembangan aron dulu dengan sekarang beda yaitu dulu berkelompok hanya bekerja di ladang anggota itu aja kalau sekarang ya bebas, kalau ada Borongan yang pas mereka aron di sana”*.

Narasumber menuturkan *“tantangan utamanya ada pada bagaimana mereka yang melaksanakan kegiatan aron dengan bagaimana tradisinya”*.

Narasumber menuturkan *“kegiatan aron tidak hanya di lingkungan pertanian bisa juga di kegiatan gontong royong, maupun dalam acara juga ada”*.

Narasumber menjelaskan *untuk menjaga dan melestarikan budaya aron kita juga harus ikut serta semuanya agar budaya ini tidak punah dan tetap ada sampai nanti kala”*.

Informan III : Ibu Nande Tekang Br Karo

Ibu Nande Tekang Br Karo merupakan anggota dari kegiatan aron, beliau juga sebagai ketua yang bertanggung jawab atas bagaimana kelancaran anggota.

Narasumber menuturkan *“budaya aron dulu sebenarnya sudah ada dan kegiatan aron dulunya juga lebih ramai dan mempunyai makna lebih mendalam”*.

Narasumber Juga Menuturkan *“biasanya yang terlibat dalam kegiatan ini sekarang lebih dominan dengan ibu-ibu, karena kan sekarang lagi musim panen”*.

Narasumber menjelaskan *“ya untuk perkebanganya aron sekarang lebih maju karena hanya berkecimpung dengan ladang ladang yang berpotensi dan bagus”*.

Narasumber menuturkan *“tantangannya pasti ada itu tergantung di kitanya, di zaman sekarang tantangannya kita harus bisa menanamkan nilai-nilai kekeluargaan itu sendiri”*.

Narasumber juga menjelaskan *“aron juga tidak selamanya di komoditas pertanian bisa juga di lingkungan masyarakat seperti gotong royong atau kegiatan lainnya”*.

Narasumber menjelaskan *“usaha yang kita dapat lakukan hanya untuk melestarikan nilai-nilainya dan bagaimana kita dapat mempertahankan kekeluargaan itu”*.

Informan IV : Nande Girik Br Smb

Ibu Nande Girik Br Smb merupakan anggota pelaksana kegiatan aron juga yang berlangsung sampai saat ini.

Beliau menuturkan *“aron sudah ada sejak dulu kala dan nilai nilai kekeluargaan nya masih kental”*.

Narasumber menjelaskan *“kegiatan aron bole siapa saja terlibat bole kaum ibu ibu, bapak bapak, maupun remaja sekalipun”*.

Narasumber menuturkan *“perkembangan budaya aron dari dulu sampai sekarang boleh dikatakan berkembang pesat dari saling membantu anggota antar kelompok menjadi tempat mencari nafkah untuk kebutuhan sehari hari”*.

Narasumber Menjelaskan *“tantangan utama dalam kegiatan budaya aron pasti ya bagaimana kita mempertahankan keharmonisan dengan anggota dan bagaimana cara mempertahankan kekompakan dengan antara anggota”*.

Narasumber juga menuturkan *“kegiatan aron tidak juga berkecimpung ke pertanian bisa juga gontong royong dalam melaksanakan kegiatan lainnya yang berlangsung di lingkungan Masyarakat”*.

Narasumber juga menuturkan *“untuk menjaga kelestarian budaya ini kita juga saling bisa mempertahankan nilai nilai budaya kita yang dapat kita terapkan di kehidupan sehari hari”*.

Informan V : Nande Girik Br Smb

Nande Girik Br Smb juga merupakan anggota sekaligus berperan mencari atau sebagai penggerak anggota aron agar mejalan dengan baik.

Narasumber menjelaskan “*budaya aron sudah ada sejak dulu kala dan menjadi budaya sampai sekarang yang menjadi budaya kita sampai sekarang ini*”.

Narasumber juga menjelaskan “*biasanya yang terlibat di kegiatan aron boleh siapa saja, boleh juga campuran, tapi masih tau tutur antar satu dengan lainnya*”.

Narasumber juga menyatakan “*perkembangan budaya aron dulu dengan sekarang ya cukup berbeda dulu kala kata nenek saya tidak berupah tetapi saling menolong antar anggota dalam kelompok itu*”.

Narasumber menuturkan “*tantangan utama ya jelas pada lingkungan sekarang yang sangat berbeda yang kurangnya menanamkan nilai nilai budaya itu*”.

Narasumber menuturkan “*kegiatan aron boleh di lingkungan Masyarakat seperti gontong royong maupun di acara lainnya*”.

Narasumber menjelaskan “*usaha yang tepat kita lakukan untuk mempertahankannya ya kita cukup menanamkan nilai nilai kekeluargaan itu yang paling utama dulu*”.

Informan VI : Nande Girik Br Karo

Nande Girik Br Karo merupakan anggota dari kelompok aron itu sendiri sebagai.

Informan menjelaskan “*bahwasanya Budaya aron udah kuat kali dalam adat suku karo dan ini udah jadi tradisi kami, aron ini udah ada dari zaman penjajahan belanda dulu dan aron itu artinya saling bekerja sama*”.

Informan menjelaskan “*biasanya yang berumur lebih muda yang lebih banyak ambil bagian tetapi yang sudah berumur juga boleh ikut dan bisa buat laki laki dan perempuan tapi disesuaikan, mana tugas laki laki dan mana tugas perempuan gitu*”.

Informan menjelaskan “*sudah ada beda, kalau dulu aron itu buat ajang saling membantu antar sesama dan tanpa upah tapi kalau sekarang sudah jadi kaya bekerja kita dan harus dapat upahnya*”.

Informan menuturkan “*tantangannya itu kebanyakan anak anak muda itu sudah ngga mau lagi keladang jadi agak susah juga kadang mencari aron gitu dan biasanya upah dari aron juga kurang banyak makanya anak muda ngga mau lagi*”.

Informan menuturkan “*ada, bisa juga buat bangun rumah atau bisa juga buat bangun jalan tapi memang lebih banyak dibidang pertanian*”.

Informan menuturkan “*yang pertama ini udah pasti dijelaskan dulu sampai mereka ngerti, ini bisa dibuat lewat pendidikan atau bisa juga lewat seminar gitu supaya mereka tau pentingnya melestarikan budaya*”.

Kepada : Yth. Ibu Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Ade Pranata Ginting
NPM : 2102060001
Prog. Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Budaya Aron dalam Ikatan Sosial Kelompok Kerja Juma Ciger di Desa Nari Gunung 2

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/ Ibu:

Dr. Zulkifli Amin, M.Si.

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 22 Februari 2025
Hormat Pemohon,



Ade Pranata Ginting

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 576/IL.3-AU//UMSU-02/ F/2025
Lamp : ---
Hal : **Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing**

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Ade Pranata Ginting**
N P M : 2102060001
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Penelitian : **Budaya Aron Dalam Ikatan Sosial Kelompok Kerja Juma Ciger di
Desa Nasi Gunung 2**

Pembimbing : **Dr. H.Zulkifli Amin, M.Si.**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : **24 Februari 2026**

Medan, 25 Sya'ban 1446 H
24 Februari 2025 M



Dibuat rangkap 5 (lima) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa Yang Bersangkutan

WAJIB MENGIKUTI SEMINAR





LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminari oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ade Pranata Ginting
NPM : 2102060001
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Budaya Aron dalam Ikatan Sosial Kelompok Juma Ciger di Desa Nari Gunung II

Pada hari Kamis, Tanggal 08 Bulan Mei Tahun 2025 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, Mei 2025

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas



Dr. Amini, M.Pd.

Dosen Pembimbing



Dr. H. Zulkifli Amin, M.Si.

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi



Ryan Taufika, S.Pd, M.Pd.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar dituliskan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fkip.umsu.ac.id>

fkip@umsu.ac.id

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

Nomor : 1110/IL.3-AU/UMSU-02/F/2025
Lamp : ---
Hal : Permohonan Izin Riset

Medan, 26 Dzulqad'ah 1446 H
24 Mei 2025 M

Kepada Yth, Bapak/Ibu
Kepala Desa Nuri Gunung II
di
Tempat

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan/aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

Nama : Ade Pranata Ginting
N P M : 2102060001
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Budaya Aron Dalam Ikatan Sosial Kelompok Juma Ciger di Desa Nuri Gunung II

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamu'alaikum



Dra. H. Saesah Murnita, M.Pd.
NIDN.0004066701

Pertinggal





PEMERINTAHAN KABUPATEN KARO
KECAMATAN TIGANDERKET
KELURAHAN DESA NARIGUNUNG II
Jl. Kutabuluh No.025 Narigunung II, Karo Sumatera Utara

Narigunung II,

2025

Nomor : 007/120/NGII/2025
Sifat : Penting
Lampiran : 1 Lembar
Perihal : Permohonan Izin Riset

Kepada Yth :
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
DI _
Tempat

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Nomor :1110/II.3-AU/UMSU-02/F/2025 Perihal Permohonan Izin Riset pada Tanggal 24 Mei 2025 maka dengan ini kami Memberikan Izin Kepada Mahasiswa yang melakukan penelitian di Desa Narigunung II Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo dengan Data diri sebagai Berikut :

Nama : ADE PRANATA GINTING
N P M : 2102060001
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Budaya Aron Dalam Ikatan Sosial Kelompok Juma Ciger di Desa Narigunung II

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Kepala Desa Narigunung II

DEDE SAPRIADY BANGUN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Ade Pranata Ginting
Tempat & Tanggal Lahir : Kabanjahe, 22 September 2002
Status Perkawinan : Belum Menikah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa Nari Gunung II, Kec. Tiganderket, Kab. Karo,
Sumut
Anak-Ke : satu

Data Orangtua

Nama Ayah : Sukanta Ginting
Pekerjaan Ayah : Bertani
Nama Ibu : Lismawati Br Perangin Angin
Pekerjaan Ibu : Bertani
Alamat : Desa Nari Gunung II, Kec. Tiganderket, Kab. Karo,
Sumut

Pendidikan Moral

1. TK Raudhatul Multazam
2. SD Impres 044833 Nari Gunung
3. SMP Negeri 1 Kuta Buluh
4. SMA Negri 1 Tiganderket
5. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara : 2021-2025